

# Implementasi Pembelajaran Materi Cerita Pendek Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP di Kabupaten Bondowoso

Adlina<sup>1</sup>

Moch. Syahri<sup>2</sup>

Didin Widyartono<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup> adlina.2302118@students.um.ac.id

<sup>2</sup> moch.syahri.fs@um.ac.id

<sup>3</sup> didin.fs@um.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bahan ajar berdasarkan fungsinya, bentuknya, strategi pembelajaran, model dan metode yang digunakan pada pembelajaran materi cerita pendek kelas VIII SMP di Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh dari angket wawancara guru, kuisisioner peserta didik dan pengamatan di kelas. Responden merupakan lima guru bahasa Indonesia dan 152 Peserta didik kelas VIII Fase D SMP dari sekolah yang berbeda di SMP Swasta Kabupaten Bondowoso yaitu yaitu SMP YIMA Islamic School, SMP Katholik Indra Prastha, SMP Islam Terpadu BIC, SMP Muhammadiyah Bondowoso, dan SMP Islam Darul Ihsan. Peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Implementasi pembelajaran merupakan tahap krusial dalam memastikan tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran cerita pendek, selain buku utama dari Kemendikbud, guru juga memilih buku teks pendamping dari penerbit swasta yaitu dari penerbit Tiga Serangkai, Erlangga, dan Intan Pariwara. Lalu terdapat beberapa sekolah yang sudah mulai menggunakan bahan ajar digital dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar digital tersebut berupa power point, barcode dan -e-book. Strategi pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Selanjutnya, penggunaan bahan ajar materi cerita pendek berdasarkan model dan metode pembelajarannya yaitu model pembelajaran bermasis alam dan model pembelajaran outdoor learning.

**Kata Kunci :** *pembelajaran cerita pendek, bahan ajar, dan kurikulum merdeka*

## Pendahuluan

Pada abad ke 21 saat ini, bahan ajar semakin bervariasi baik dari segi jenis, sifat, dan bentuknya. Bentuk bahan ajar antara lain meliputi bahan cetak berupa (buku, modul, monograf), audio visual, digital, dan multimedia linier dan multimedia interaktif (Kurniawan & Kuswandi, 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang semakin dinamis, variasi dalam pengembangan bahan ajar terus berkembang. Pada umumnya, bahan ajar cetak seperti buku, modul, dan monograf tetap menjadi sumber utama informasi, namun penggunaannya kini seringkali dikombinasikan dengan media lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar dilakukan dengan memerhatikan beberapa aspek. Sebagai contoh aspek yang diperhatikan yaitu bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Perkembangan zaman yang setiap tahunnya semakin berkembang membuat guru sebaiknya terinisiatif untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan teknologi (Farman et al., 2023). Ini berarti bahwa bahan ajar sebaiknya mengikuti kemajuan teknologi dan agar tetap relevan untuk peserta didik. Selain itu, bahan ajar juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar peserta didik, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang bermakna

Implementasi pembelajaran dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menerjemahkan perencanaan kurikulum menjadi pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran materi cerita pendek di kelas VIII SMP. Pelaksanaan ini bertujuan untuk meninjau penggunaan bahan ajar yang variatif, seperti buku teks utama, buku pendamping, serta bahan ajar digital seperti power point, barcode, dan e-book. Selain itu, implementasi ini melibatkan penerapan strategi, model, dan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis alam dan *outdoor learning*, guna menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, karakter, dan kemandirian peserta didik, sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka.

Berkaitan dengan penggunaan bahan ajar, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis genre yang salah satunya memanfaatkan beragam tipe teks. Salah satu peran bahasa Indonesia yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam ilmu pengetahuan lain di dalam teks (Anggraeni, 2022:30). Berkaitan dengan pemanfaatan beragam tipe teks, Mahsun (2014:95) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan berbagai teks dalam pembelajaran akan memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengembangkan stuktur berpikirnya.

Salah satu materi kelas VIII yang terdapat pada capaian pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka yaitu cerita pendek (cerpen). Teks cerpen adalah karya sastra berupa kisah fiktif manusia yang ditulis dengan jumlah kata tidak lebih dari 10.000. Cerpen ialah salah satu bentuk karya sastra yang mengandung satu pokok permasalahan yang dapat dibaca dalam waktu singkat mulai dari sepuluh menit hingga setengah jam (Simatupang, 2023). Pembelajaran cerpen di kelas VIII bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengekspresikan ide serta perasaan melalui cerita pendek. Selain itu, melalui cerpen, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi peserta didik, serta memperkaya wawasan tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah-kisah fiktif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk menganalisis implementasi pembelajaran materi cerita pendek dalam kurikulum merdeka diterapkan di SMP Kabupaten Bondowoso, terutama karena meskipun minat baca peserta didik meningkat, masih terdapat keterbatasan dalam variasi bahan ajar dan sumber belajar di sekolah. Selain itu, dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan karakteristik siswa serta perkembangan zaman. Kurangnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran terintegrasi kontekstual dan penyusunan perangkat ajar yang sesuai juga menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting

dilakukan untuk mengidentifikasi bahan ajar yang digunakan, strategi pembelajaran, model, serta metode yang diterapkan, sehingga dapat memberikan gambaran nyata dan rekomendasi untuk mengoptimalkan pembelajaran cerita pendek di kelas VIII SMP sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada pendekatan berbasis genre, di mana beragam tipe teks digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, salah satunya melalui teks cerita pendek (cerpen). Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra pendek berfungsi untuk melatih keterampilan membaca kritis, menganalisis struktur teks, memahami unsur intrinsik, dan mengekspresikan gagasan kreatif. Dalam konteks bahan ajar, teori pengembangan bahan ajar menyatakan bahwa bahan ajar yang efektif harus sesuai dengan perkembangan zaman, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan lokal (Kurniawan & Kuswandi, 2021). Selain itu, bahan ajar hendaknya bervariasi, tidak hanya berupa teks cetak, tetapi juga mencakup bahan ajar digital seperti e-book, multimedia interaktif, dan penggunaan teknologi barcode untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Awaludin et al., 2020). Dalam strategi pembelajaran, teori konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung seperti pembelajaran berbasis alam dan *outdoor learning* yang dapat meningkatkan keterampilan problem solving, kreativitas, dan kepekaan lingkungan (Wulansari, 2017; Hartati, 2022). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran materi cerita pendek tidak hanya bertujuan untuk memenuhi capaian pembelajaran literasi, tetapi juga membentuk profil pelajar Pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, dan berkepribadian sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini fokus kepada implementasi pembelajaran materi cerita pendek mata pelajaran bahasa Indonesia di Kabupaten Bondowoso. Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang angka minat bacanya meningkat akan tetapi masih belum tersedia variasi bahan ajar dan bahan bacaan peserta didik di sekolah (Radarjember, 2023). Melalui pembelajaran materi cerita pendek, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan meningkatkan daya imajinasinya. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui berbagai bahan ajar berdasarkan fungsinya, bentuknya, strategi pembelajaran, model dan metode yang digunakan pada pembelajaran materi cerita pendek kelas VIII SMP di Kabupaten Bondowoso. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti untuk mengembangkan bahan ajar untuk kelas VIII SMP fase D yang telah menggunakan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya.

## **Metode**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara guru bahasa Indonesia dan peserta didik SMP Swasta di kabupaten Bondowoso. Responden merupakan lima guru bahasa Indonesia dan 152 Peserta didik kelas VIII Fase D SMP dari sekolah yang berbeda di SMP Swasta Kabupaten Bondowoso yaitu SMP YIMA Islamic School, SMP Katholik Indra Prastha, SMP Islam Terpadu BIC, SMP Muhammadiyah Bondowoso, dan SMP Islam Darul Ihsan. Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung di kelas untuk mengetahui gambaran riil penggunaan bahan ajar. Penyebaran angket juga dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru, bahan ajar yang pernah digunakan guru dan penggunaan strategi belajarnya. Sedangkan kuisioner yang diukur secara kuantitatif, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari peserta didik mengenai proses

pembelajaran di kelas dari sudut pandang peserta didik. Selain itu, melalui kuisisioner, peserta didik juga mendeskripsikan pendapat mereka terkait kebutuhan mereka terhadap bahan ajar digital.

## **Hasil**

Hasil penelitian diperoleh dari angket wawancara guru, kuisisioner peserta didik dan pengamatan di kelas. Wawancara dengan guru dilakukan wawancara secara langsung. Narasumber memiliki pengalaman mengajar dengan rentang waktu yang berbeda. Kelima sekolah yang menjadi objek penelitian implementasi pembelajaran materi cerita pendek mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP di kabupaten Bondowoso menggunakan kurikulum merdeka.

### **Pengembangan Bahan Ajar Berdasar Desain Kurikulum Merdeka**

Saat ini terjadi permasalahan di kurikulum merdeka saat guru kurang memahami pembelajaran terintegrasi kontekstual yang dapat mendukung wacana pembelajaran Bahasa Indonesia dan tantangan dalam penyusunan perangkat ajar dalam perencanaan pembelajaran khususnya modul ajar (Triana et al., 2023). Dalam menyusun bahan ajar, kurikulum merdeka memfokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, literasi, dan komunikatif yang terintegrasi pada bahan ajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang menekankan pada kemampuan literasi bagi siswa (Marisa, 2021). Kemampuan literasi berupa pemikiran kritis peserta didik yang diperoleh dari proses belajar pendidikan di sekolah dan komunikatif dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Manalu et al., 2022). Wadah untuk peserta didik memiliki kemampuan literasi tersebut dibutuhkan bahan ajar atau buku yang tepat sesuai dengan kurikulum saat ini (Handoyo & Susilo, 2020). Sebelum menyusun modul ajar, guru sebaiknya mengetahui strategi pengembangan modul ajar dengan memperhatikan beberapa kriteria yang harus dimiliki modul ajar dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar harus sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka (Salsabilla et al., 2023). Kurikulum merdeka menitikberatkan pada konten pembelajaran yang mengintegrasikan profil pelajar Pancasila berupa karakter berakhlak mulia, bertaqwa, mandiri, berpikir kritis, kreatif dan bergotong royong. Hal yang sebaiknya diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar yaitu capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan pengembangan modul ajar menurut panduan pembelajaran yaitu untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka (Maulida, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum merdeka memberikan kemudahan kepada guru untuk memperkaya modul, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa atau guru menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa.

### **Penggunaan Bahan Ajar Materi Cerita Pendek Berdasarkan Fungsinya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru bahasa Indonesia SMP Swasta Kabupaten Bondowoso, mereka mengemukakan bahwa pada saat pembelajaran di kelas, mereka menggunakan bahan ajar cetak berupa buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VIII yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi tahun 2021 sebagai bahan ajar utama. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 75 Tahun 2019 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 berkaitan dengan sistem perbukuan, hanya terdapat satu buku teks utama yang digunakan di sekolah yaitu terbitan kemdikbud yang bersifat wajib digunakan oleh seluruh peserta didik. Buku teks utama disusun berdasarkan standar nasional pendidikan



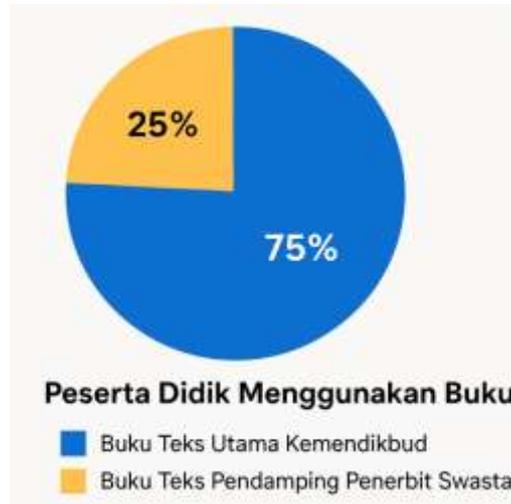
**Gambar 1. Peserta Didik Menggunakan Buku Utama Dari Kemendikbud**

Pada gambar pertama, tampak peserta didik sedang serius membaca dan menulis di dalam kelas. Mereka menggunakan buku teks utama Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud sebagai sumber belajar utama. Penggunaan buku ini sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah tentang sistem perbukuan, di mana sekolah wajib menggunakan buku teks standar nasional. Buku utama ini menjadi landasan pembelajaran materi cerita pendek di kelas VIII SMP. Selain buku utama, untuk memperkaya materi dan variasi pembelajaran, guru juga menyediakan buku teks pendamping dari penerbit swasta seperti Tiga Serangkai, Erlangga, dan Intan Pariwara. Dengan adanya buku pendamping, peserta didik dapat mengakses beragam latihan, soal evaluasi, serta berbagai contoh teks yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi cerita pendek. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar, keterampilan bahasa, serta pemahaman mendalam peserta didik terhadap berbagai topik teks.

Pada gambar kedua, terlihat seorang peserta didik laki-laki sedang membaca lantang dari sebuah buku di depan kelas. Ini menunjukkan penerapan kegiatan literasi aktif, di mana peserta didik tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga berlatih membacakan teks cerita pendek secara ekspresif. Aktivitas ini membantu mengembangkan kemampuan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih keterampilan memahami struktur cerita secara langsung.

Selain buku utama dari Kemendikbud, guru juga memilih buku teks pendamping dari penerbit swasta seperti tiga serangkai pustaka mandiri, Erlangga, dan Intan Pariwara untuk digunakan sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan buku teks pendamping bertujuan untuk memperkaya materi pembelajaran serta memberikan variasi dalam penyajian konten kepada peserta didik. Buku teks pendamping digunakan sebagai sebagai penunjang buku teks utama karena memiliki beberapa karakteristik yang sama yaitu kesamaan kurikulum pada materi yang diterbitkan oleh penerbit swasta dengan rekomendasi Kemendikbud yang digunakan untuk membantu menambah wawasan peserta didik (Fadhilatanni, 2020). Guru-guru merasa bahwa dengan adanya buku teks pendamping, mereka dapat menyediakan berbagai perspektif dan pendekatan dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan menguasai topik-topik yang diajarkan. Selain itu, buku teks pendamping sering kali dilengkapi dengan latihan-latihan tambahan, soal-soal evaluasi, dan contoh-contoh yang beragam sehingga

diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengasah keterampilan bahasa mereka secara lebih komprehensif. Guru-guru juga menyatakan bahwa penggunaan berbagai sumber belajar dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan tertarik dalam proses pembelajaran, karena mereka tidak hanya bergantung pada satu buku teks saja.



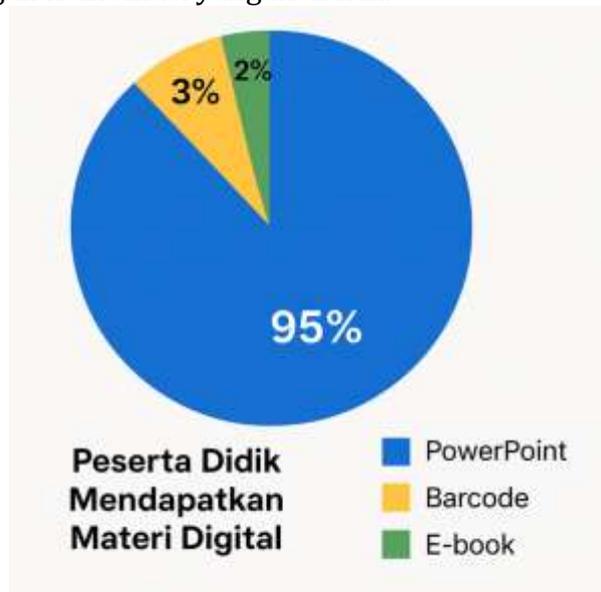
**Gambar 1. Data Peserta Didik Menggunakan Buku**

Berdasarkan kuisioner yang disebar kepada peserta didik, diketahui bahwa 75% peserta didik menggunakan buku teks Kemendikbud dan menggunakan buku teks pendamping dari penerbit swasta. Berdasarkan umpan balik dari peserta didik, buku teks pendamping juga memberikan manfaat yang signifikan. Mereka merasa bahwa variasi bahan ajar membantu mereka lebih mudah memahami materi pelajaran karena setiap buku memberikan penjelasan informasi yang berbeda dan melengkapi satu sama lain. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa soal-soal tambahan dan latihan yang tersedia di buku teks pendamping membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk ujian serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menjawab berbagai tipe soal, terutama soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi. Selain itu, adanya buku teks utama dan buku teks pendamping, peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mendapatkan pandangan yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang sedang dipelajari. Mereka dapat mempelajari contoh-contoh konkret dan latihan praktis yang sesuai dengan kurikulum dan konteks kehidupan sehari-hari yang memudahkan mereka untuk mengaplikasikan hal yang mereka pelajari di kelas. Guru mengamati bahwa dengan menggunakan buku teks pendamping, terdapat peningkatan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas dan kegiatan belajar lainnya. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar pendamping yang disesuaikan dengan kebutuhan juga usia peserta didik ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

### **Penggunaan Bahan Ajar Materi Cerita Pendek Berdasarkan Bentuknya**

Selain penggunaan bahan ajar cetak berupa buku teks utama dan buku teks pendamping, terdapat beberapa sekolah yang sudah mulai menggunakan bahan ajar digital dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar digital tersebut berupa *power point*, *barcode* dan *e-book*. Dari kelima guru, keempat guru mengembangkan sendiri bahan

ajar menggunakan *power point*. Media Power point merupakan salah satu bentuk software yang dibuat dan dirancang dengan tujuan agar dapat digunakan dan mampu menampilkan suatu multimedia yang menarik dan mudah dalam pembuatannya serta mudah dalam penggunaannya (Siagian, 2021). Berdasarkan hasil wawancara, *power point* dipilih oleh guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerpen karena pembuatannya yang mudah dan bahan ajar tersebut dilengkapi oleh teks, gambar, suara, video, serta animasi dengan kombinasi yang menarik.



**Gambar 1. Peserta Didik Mendapatkan Materi Digital**

Berdasarkan kuisioner yang disebar kepada peserta didik, diketahui bahwa 95% peserta didik mendapatkan materi dari *power point* yang dibuat oleh guru. Menurut peserta didik, penggunaan *power point* dalam pembelajaran teks cerpen juga membantu dalam memvisualisasikan cerita secara lebih jelas. Gambar dan video yang disertakan dalam *power point* dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, membantu mereka memahami alur cerita, karakter, dan setting dengan lebih baik. Animasi yang digunakan pun mampu menarik perhatiannya dan menjaga fokus mereka selama pembelajaran berlangsung. Keuntungan lain dari penggunaan *power point* adalah fleksibilitasnya. Guru dapat dengan mudah mengedit dan menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika kelas yang beragam. Lebih lanjut, salah satu kebaruan dalam pengembangan media power point yang yakni dalam power point interaktif ini terdapat quizizz yang akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan strategi kognitif yang lebih tinggi (Herlina & Saputra, 2022). Dengan fitur quizizz yang terintegrasi, guru dapat mengukur pemahaman peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Fitur ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan memberikan umpan balik yang cepat kepada guru berkaitan dengan pemahaman peserta didik mengenai materi teks cerpen. Bahan ajar digital yang digunakan pada materi cerpen selanjutnya yaitu *barcode*. Barcode merupakan suatu kumpulan data optik yang dibaca mesin dengan pengumpulan data dari lebar garis dan spasi garis paralel dan dapat disebut sebagai kode batang atau simbologi linear 1 dimensi (Abd Ghofur, 2020). Barcode tersebut dikirim melalui *whatsApp* grup kelas, lalu peserta didik mengunduhnya. Setelah peserta didik menscan barcode, mereka dapat mengunduh materi dan tugas yang disediakan. Materi ini bisa berupa teks cerpen

lengkap, video pembelajaran, atau tautan ke sumber daya lain yang relevan. Dengan cara ini, peserta didik dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari materi cerpen kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kenyamanan mereka. Selain itu, penggunaan teknologi barcode memudahkan guru dalam mendistribusikan materi secara efisien dan memastikan semua peserta didik menerima informasi yang sama. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, diharapkan proses belajar menjadi lebih interaktif. Lalu untuk pengerjaan tugas, peserta didik bersama kelompoknya.

*E-book* merupakan wujud digital dari sebuah buku yang mengintegrasikan bermacam unsur multimedia diantaranya tulisan, ilustrasi, audio, serta video memungkinkan diakses melalui komputer atau telepon genggam (Awaludin, et al., 2020). Bentuk *E-book* berupa teks, audio, gambar, dan video yang dapat diakses dengan mudah melalui komputer dan *smartphone* (Lestari & Okta, 2019). Produk bahan ajar tersebut didapatkan melalui *download* di internet, dikirim oleh sesama guru bahasa Indonesia maupun didapatkan melalui *platform* pendidikan. Selain itu juga terdapat guru yang mengembangkan sendiri bahan ajar tersebut melalui aplikasi Canva. Bahan ajar tersebut dia sesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah yaitu kurikulum merdeka. Selain itu materi pada pemodelan teks juga disesuaikan dengan yang peserta didik butuhkan yaitu bertepatan *Remaja Tangguh di Tengah Perkembangan Zaman*. Pemilihan topik tersebut didasarkan pada pengamatan guru terhadap peserta didik SMP sebagai remaja pada usia belasan tahun sedang membutuhkan motivasi dan panduan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul di usia remaja, perubahan sosialnya dan perkembangan teknologi.

Topik tersebut dipilih dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan karakter kuat, keterampilan kritis, dan kemampuan adaptif. Selain itu, materi ajar tersebut dirancang agar relevan dan menarik bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunan bahan ajar ini, guru juga mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti keberagaman, dan inklusi agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh semua peserta didik. Hasil akhir dari bahan ajar ini diharapkan tidak hanya membantu peserta didik mencapai tujuan akademik, tetapi juga mendukung pengembangan pribadi mereka sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar tersebut untuk digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan *problem based inquiry*. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan dalam pemecahan masalah proses belajar saat guru menghadirkan suatu masalah yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata kepada peserta didik secara terstruktur (Ramadhani & Farhurohman, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan dalam pemecahan masalah, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Keberhasilan penggunaan bahan ajar ini juga dapat diketahui dari rata-rata nilai peserta didik yang meningkat saat sebelum dengan setelah menggunakan bahan ajar tersebut. Dari yang semula rata-rata nilai ujian 75 menjadi 88.

### **Penggunaan Bahan Ajar Materi Cerita Pendek Berdasarkan Model dan Metode Pembelajarannya**

Bahan ajar untuk materi cerita pendek dipilih dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik sehingga metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan

dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi cerita pendek yang diajarkan. Agar pembelajaran menarik dan tidak monoton, beragam metode dipilih.

### Model Pembelajaran Bermasis Alam



**Gambar 3. Peserta Didik Belajar di Alam Terbuka**

Pada gambar pertama, terlihat peserta didik sedang berada di tengah ladang jagung. Aktivitas ini merupakan bagian dari model *pembelajaran berbasis alam* di mana alam digunakan sebagai sumber inspirasi pembelajaran teks cerita pendek. Dengan berada langsung di lingkungan alami, peserta didik dapat melakukan observasi terhadap suasana, kondisi alam, serta aktivitas sehari-hari yang bisa diolah menjadi ide cerita. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar secara nyata, mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan meningkatkan kemampuan imajinasi peserta didik dalam menulis cerita pendek yang kontekstual.

Pada gambar kedua, peserta didik tampak sedang duduk bersama di sebuah saung atau gazebo sederhana, sambil membaca buku. Ini menunjukkan bahwa setelah melakukan observasi di alam, peserta didik diarahkan untuk merefleksikan hasil pengamatan mereka melalui kegiatan literasi membaca dan diskusi di tempat terbuka. Aktivitas ini juga mendukung perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni, seperti yang ditekankan dalam tujuan pembelajaran berbasis alam (Wulansari, 2017). Dengan suasana yang santai dan alami, diharapkan peserta didik lebih termotivasi dan nyaman dalam menyerap serta mengolah informasi untuk dikembangkan menjadi karya teks cerita pendek.

Model pembelajaran berbasis alam dipilih oleh guru dengan menggunakan alam sebagai sumber belajar teks cerita pendek. Tujuan model pembelajaran berbasis alam yaitu menyediakan pengalaman nyata bagi peserta didik, memfasilitasi belajar peserta didik dengan lingkungan yang kaya materi, menyediakan kesempatan peserta didik mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan oral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Wulansari, 2017).

Berdasarkan kuisisioner yang disebar kepada peserta didik, diketahui bahwa 100% Peserta didik merasa senang belajar dengan pemandangan alam, mereka menyampaikan bahwa suasana yang segar dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi mereka. Metode pembelajaran berbasis alam adalah cara mengajar di mana peserta didik belajar dengan melakukan bukan dengan kontemplasi (Hartati, 2022). Belajar di alam terbuka juga memberikan variasi dalam model pembelajaran yang dapat mencegah kebosanan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap materi cerpen. Ketika peserta didik belajar cerita pendek dengan menggunakan alam sebagai konteks, mereka merasa lebih mudah memahami setting cerita dan elemen-elemen alam yang sering muncul dalam teks. Selain itu, interaksi langsung dengan alam memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan

keterampilan eksplorasi yang penting dalam memahami dan menganalisis cerita pendek. Proses menyelidiki dan mengeksplorasi lingkungan alam pada model pembelajaran berbasis alam sejalan dengan sebuah proses *problem solving* yang lebih menekankan pada penggunaan proses ilmiah secara efektif pada anak untuk melakukan suatu penyelidikan terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Amiliya & M, 2020). Sebagai contoh, peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti membaca cerita di taman, menulis cerita dengan latar tempat di alam berdasarkan pengamatan langsung atau mendiskusikan hubungan antara karakter cerita dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman belajar yang melibatkan alam juga dapat meningkatkan kepekaan peserta didik. Pemandangan hijau, udara segar, dan suara hewan di sekitar diharapkan membantu meningkatkan suasana hati yang mendukung proses pembelajaran.

### Model Pembelajaran *Outdoor Learning*



**Gambar 3. Penerimaan Materi Saat Pembelajaran *Outdoor Learning***

Model pembelajaran *outdoor learning* dipilih oleh guru pada kegiatan pembelajaran materi cerita pendek. *Outdoor learning* merupakan model pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan (Antari et al., 2021). *Outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran diluar kelas yang menyatu dengan alam sekitar yang menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai-nilai tertentu dengan harapan peserta didik mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan (Suryani et al., 2023).



**Gambar 3. Pembelajaran *Outdoor Learning* di Taman Nasional Baluran**



**Gambar 4. Pembelajaran *Outdoor Learning* di museum kereta api dan pusat megalitikum**

Pada gambar di atas, tampak peserta didik sedang berkumpul di depan sebuah lembaga atau museum, salah satu tempat pembelajaran di luar kelas. Ini merupakan bagian dari pelaksanaan *outdoor learning* dalam pembelajaran materi cerita pendek, di mana guru memilih museum kereta api sebagai lokasi belajar. Kunjungan ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mengeksplorasi suasana, artefak sejarah, dan cerita masa lalu yang bisa dijadikan inspirasi dalam menulis cerita pendek bertema perjalanan, sejarah, atau nostalgia. Dengan berinteraksi langsung dengan objek dan lingkungan nyata, peserta didik dapat memahami latar dan konteks cerita secara lebih konkret. Selain itu, peserta didik sedang berada di kawasan *Evergreen Forest* di Taman Nasional Baluran. Kegiatan ini memperlihatkan implementasi pembelajaran berbasis alam, di mana peserta didik diajak untuk mengamati langsung keanekaragaman flora dan fauna di lingkungan alam terbuka. Interaksi ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas mereka dalam menulis cerita pendek bertema alam atau petualangan. Pembelajaran di tempat seperti taman nasional ini juga membantu peserta didik mengembangkan kepekaan lingkungan, imajinasi, serta kemampuan observasi yang kuat, yang menjadi modal penting dalam menulis cerita pendek yang hidup dan menarik.

Pada materi cerita pendek, guru memilih lokasi belajar di taman nasional baluran, museum kereta api dan pusat megalitikum. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu taman nasional baluran memberikan peserta didik pengalaman langsung dengan alam, flora, dan fauna, yang dapat menginspirasi cerita pendek bertema alam atau petualangan. Lalu museum kereta api menawarkan konteks sejarah dan petualangan waktu yang bisa menginspirasi cerita bertema perjalanan, sejarah, atau nostalgia. Selanjutnya, pusat megalitikum memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya lokal yang dapat memicu kreativitas peserta didik dalam menulis cerita yang berlatar belakang sejarah atau fantasi. Peserta didik juga merasa gembira ketika pembelajaran terjadi di luar kelas karena memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan latar cerita yang akan mereka tulis.

Berdasarkan kuisisioner yang disebar kepada peserta didik, diketahui bahwa 95% peserta didik menyukai pembelajaran *outdoor learning*. Lingkungan yang berbeda dan kaya akan objek menarik juga dapat merangsang kreativitas peserta didik, mendorong mereka untuk mengembangkan ide-ide cerita yang unik dan orisinal. Pada kegiatan ini, peserta didik mendapatkan materi yang bersumber dari ahli yang berkaitan dengan lokasi tempat belajarnya. Dengan demikian, melalui pembelajaran *outdoor learning*, Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya, dan mengimajinasikan. Dalam pembelajaran *Outdoor learning*, penyampaian suatu pesan pendidikan melalui

sebuah pengalaman langsung yang cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia, sehingga peserta didik di dalam belajar akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru (Suryani et al., 2023).



**Gambar 3 Peserta Didik Menyukai Pembelajaran Berbasis Alam dan Outdoor Learning**

Berdasarkan data dari diagram lingkaran, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sangat menyukai kedua model pembelajaran yang digunakan dalam materi cerita pendek, yaitu model pembelajaran berbasis alam dan model *outdoor learning*. Sebanyak 100% peserta didik menyatakan senang dengan pembelajaran berbasis alam, sedangkan 95% peserta didik menyukai pembelajaran *outdoor learning*, sehingga 5% siswa tidak menyukai *outdoor learning*. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di alam terbuka dan di luar kelas memberikan dampak positif terhadap motivasi, konsentrasi, dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran berbasis alam sedikit lebih disukai karena memberikan suasana yang segar, nyaman, serta memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan imajinasi mereka dalam menulis cerita pendek. Sementara itu, pembelajaran *outdoor learning* yang dilakukan di lokasi nyata seperti taman nasional dan museum tetap memberikan pengalaman bermakna, memperkaya pemahaman peserta didik terhadap latar cerita dan merangsang ide-ide kreatif. Secara keseluruhan, kedua model ini sangat efektif dalam mendukung keterampilan literasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran teks cerita pendek di kelas.

## Simpulan

Implementasi pembelajaran materi cerita pendek kurikulum merdeka di Kabupaten Bondowoso pada masing-masing sekolah berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran cerita pendek, selain buku utama dari Kemendikbud, guru juga memilih buku teks pendamping dari penerbit swasta. Lalu terdapat beberapa sekolah yang sudah mulai menggunakan bahan ajar digital dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar digital tersebut berupa *power point*, *barcode* dan *e-book*. Strategi pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain bahan ajar cetak, beberapa sekolah mulai menggunakan bahan ajar digital seperti *power point*, *barcode*, dan *e-book*. Guru-guru mengembangkan bahan ajar digital yang dilengkapi dengan teks, gambar, suara, video, dan animasi yang menarik. Kuisisioner menunjukkan bahwa 95% peserta didik mendapatkan materi dari *power point* yang

dibuat oleh guru, yang membantu mereka memahami cerita secara lebih jelas dan menarik. Selain itu, penggunaan *barcode* dan *e-book* memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

Selanjutnya, beragam metode pembelajaran digunakan untuk membuat pembelajaran menarik dan tidak monoton penggunaan bahan ajar materi cerita pendek berdasarkan model dan metode pembelajarannya yaitu model pembelajaran berbasis alam dan model pembelajaran *outdoor learning*. Model pembelajaran berbasis alam dan *outdoor learning* dipilih untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Model pembelajaran berbasis alam digunakan untuk memfasilitasi belajar peserta didik dengan lingkungan yang kaya materi. *Outdoor learning* dilakukan di tempat-tempat seperti taman nasional, museum, dan situs megalitikum, yang memberikan inspirasi dan wawasan kepada peserta didik. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 100% peserta didik merasa senang belajar di alam terbuka, dan 95% menyukai pembelajaran *outdoor learning*, yang meningkatkan motivasi, kreativitas, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada lima guru bahasa Indonesia dari SMP YIMA Islamic School, SMP Katholik Indra Prastha, SMP Islam Terpadu BIC, SMP Muhammadiyah Bondowoso, dan SMP Islam Darul Ihsan yang telah memberikan informasi kepada peneliti mengenai aktivitas pembelajaran materi cerita pendek di kelas.

### Daftar Pustaka

- Abd Ghofur. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Scan Barcode Berbasis Android Dalam Pembelajaran IPS. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 144–152. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1985>
- Anjelijani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.54371/Jiepp.V4i2.416>
- Amiliya, R., & M, A. D. (2020). Pembelajaran Berbasis Alam untuk Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 79–87. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.158>
- Antari, C. J., Triyogo, A., & Ekok, A. S. (2021). Penerapan Model Outdoor Learning pada Pembelajaran Tematik Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1165>
- Awaludin, Wibawa, B., & Winarsih, M. (2020). The Development of Hypermedia Based E-Book for Integral Calculus Subject. *International Journal of Online Biomedical Engineering*, 16(4), 109–127.
- Fadhilatanni, I. (2020). Analisis Penggunaan Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia Kelas X Dalam Perspektif Kebijakan Perbukuan. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 109–116. <https://doi.org/10.21009/PIP.342.5>
- Farman, I., Yusniati, & Marela, A. (2023). Pengaruh Bahan Ajar Powerpoint Berbasis 3d Terhadap Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.44>

- Handoyo, B. (2021). Geografi untuk SMA Kelas XI. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/geografi-untuk-sma-kelas-xi>
- Hartati, S. (2022). Peran Pendidikan Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Alami Anak. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), Article 2.
- Herlina, P., & Saputra, E. R. (2022). Pengembangan Media Power point Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1800–1809. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2207>
- Kurniawan, C., & Kuswandi, D. (2021). *Pengembangan E-Modul Sebagai Media Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21*. Academia Publication.
- Lestari, D., & Okta, J. (2019). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(10), 12–26. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i10.747>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1). <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Ramadhani, N. N., & Farhurohman, O. (2024). *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar*. 8.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Siagian, G. (2021). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Simatupang, A. M. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(7), 765–773. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i7.2125>
- Suryani, N. A., Martati, B., & Setiawan, F. (2023). Analisis Karakter Mandiri Dalam Kegiatan Outdoor Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3225>
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644>
- Wulansari, B. Y. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli LingkungaN. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), Article 2.